

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara dengan wilayah yang secara geografis terletak pada pertemuan 3 lempeng tektonik dunia, yaitu lempeng Pasifik, lempeng Australia dan lempeng Eurasia. Hal ini menyebabkan Indonesia rentan secara geologis dan menjadi menjadi salah satu negara yang berisiko tinggi terhadap ancaman bencana gempa bumi, tsunami, deretan erupsi gunung api dan gerakan tanah dan longsor (BNPB, 2017). Undang-Undang nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyatakan bahwa Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis dan demografis yang memungkinkan terjadinya bencana, baik yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia yang menyebabkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis yang dalam keadaan tertentu dapat menghambat pembangunan nasional. Berdasarkan data kejadian bencana alam yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) seperti yang terlihat pada Grafik menunjukkan selama tiga tahun terakhir yaitu 2016, 2017 dan 2018 terjadi kenaikan kejadian bencana alam yang signifikan terutama bencana banjir, tanah longsor dan puting beliung.



Gambar 1.1 Grafik Cuaca di Indonesia

Beberapa data dan hasil kajian BNPB menunjukkan salah satu bencana alam yang sering terjadi dan berpotensi besar adalah kejadian tanah longsor. Tanah longsor adalah runtuhnya tanah secara tiba-tiba atau pergerakan tanah atau bebatuan dalam jumlah besar secara tiba-tiba atau berangsur yang umumnya terjadi di daerah terjal yang tidak stabil. Tanah longsor bisa terjadi karena lereng yang gundul serta kondisi tanah dan bebatuan yang rapuh. Hujan deras adalah pemicu utama terjadinya tanah longsor. Tetapi tanah longsor dapat juga disebabkan oleh gempa atau aktivitas gunung api. Ulah manusia juga bisa menjadi penyebab tanah longsor seperti penambangan tanah, pasir dan batu yang tidak terkendali (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Tanah longsor merupakan salah satu bencana yang sering terjadi di wilayah Indonesia dimana setiap tahunnya selalu ada kejadian bencana tanah longsor yang menimbulkan banyak kerugian bagi masyarakat serta memakan korban jiwa. Berdasarkan data bencana Indonesia menurut BPBD, bencana tanah longsor terjadi sebanyak 591 kasus sepanjang tahun 2023. Jumlah ini lebih mengalami

penurunan dibandingkan tahun 2022 sebanyak 634 kasus. Perlu adanya upaya dari masyarakat sekitar dalam penanggulangan bencana tanah longsor ini, sehingga masyarakat memiliki kesiapan ketika akan menghadapi suatu bencana di masa yang akan datang.

Penanganan bencana di suatu wilayah sangat bergantung kepada masyarakatnya sendiri. Diperlukan pemahaman tentang pola perilaku mereka dalam menghadapi bencana. Kemampuan masyarakat untuk mengatasi masalah-masalah yang ditimbulkan oleh bencana, baik itu masalah sosial maupun fisik, ditentukan oleh kualitas pemberdayaan dan modal sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat, kohesivitas dan interaksi di antara warganya. Oleh karena itu perannya yang begitu penting, modal sosial menjadi relevan dalam upaya masyarakat melakukan kesiapsiagaan terhadap bencana.

Kejadian tanah longsor tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia dan salah satu wilayah dengan potensi kejadian tanah longsor atau rawan tanah longsor yang tinggi adalah wilayah Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga dinilai masuk dalam wilayah yang memiliki potensi bencana tinggi. Berdasarkan Indeks Rawan Bencana Indonesia (IRBI) yang dikeluarkan oleh BNPB Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga dengan nilai 112,78 per tahun 2022 menunjukkan bahwa Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga merupakan kabupaten yang memiliki risiko tinggi terjadinya bencana.

Tabel 1.1 Frekuensi Bencana di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga

<b>Nama Bencana</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>
Banjir	5	1	1
Angin Puting Beliung	1	1	1
Tanah Longsor	6	2	5

Berdasarkan data kejadian bencana Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga pada tahun 2022, bencana tanah longsor terjadi sebanyak 5 kali dimana terdapat 3 Desa terdampak dan 12 rumah mengalami kerusakan parah akibat bencana tanah longsor ini. Meskipun telah ditetapkan sebagai daerah rawan longsor masyarakat dan stakeholder terkait tidak optimal dalam melakukan upaya pencegahan sehingga masih cukup banyak wilayah terdampak dan menimbulkan kerugian yang cukup signifikan. Sehingga perlu adanya upaya mitigasi dalam penanggulangan bencana tanah longsor ini pada tahap pra bencana.

Berbagai strategi sudah dilakukan oleh Tagana di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga dalam penanggulangan bencana khususnya bencana tanah longsor. Seperti memberikan sosialisasi mitigasi bencana tanah longsor, pemasangan jalur evakuasi, serta pelatihan kesiapsiagaan bencana kepada setiap Tagana yang ada di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga. Pelaksanaan kegiatan penanggulangan bencana ini tentunya Tagana berkolaborasi dengan berbagai pihak di Kabupaten Purbalingga dengan memanfaatkan modal sosial yang ada.

Masyarakat mempunyai sumber daya dan aset yang dapat dimanfaatkan serta mendukung upaya mitigasi bencana tanah longsor, salah satunya dengan cara memanfaatkan dan menggunakan aset *social capital* atau modal sosial yang ada.

Modal sosial diyakini dapat menjadi salah satu komponen penting untuk menggerakkan kebersamaan, persamaan ide, rasa saling percaya dan rasa saling menguntungkan yang dilakukan untuk mencapai kemajuan bersama (Carlina,). Modal sosial sendiri merupakan sumber penting bagi individu dalam melakukan sebuah tindakan guna memberikan kualitas hidup yang baik, oleh karena itu modal sosial dapat membentuk masyarakat menjadi kuat dan mempunyai kepribadian yang mampu mengatasi permasalahannya dengan cepat tanpa harus dirugikan, Colemandalam (Upadani, 2017).

Salah satu upaya Pemerintah Kabupaten Purbalingga dalam menanggulangi bencana tanah longsor yaitu dengan membentuk Taruna Siaga Bencana atau yang dikenal dengan istilah TAGANA. TAGANA adalah relawan sosial atau Tenaga Kesejahteraan Sosial yang berasal dari masyarakat dan memiliki kepedulian serta aktif dalam penanggulangan bencana bidang perlindungan sosial. Melalui TAGANA, penanggulangan bencana tanah longsor akan terorganisir dengan baik karena anggota TAGANA memiliki kemampuan yang mumpuni dalam penanggulangan bencana. Namun, dalam melaksanakan tugasnya TAGANA juga memerlukan kerjasama dengan berbagai pihak untuk memaksimalkan penanggulangan bencana khususnya di ranah mitigasi bencana tanah longsor. Melalui pemanfaatan modal sosial, TAGANA mampu memaksimalkan perannya dalam mitigasi bencana.

Pemanfaatan modal sosial TAGANA dalam pencegahan bencana tanah longsor dapat memberikan kekuatan yang dapat dijelaskan melalui 3 tipologinya yang meliputi modal sosial terikat (*bonding social capital*), modal sosial menjembatani (*bridging social capital*) serta modal sosial menghubungkan (*linking social capital*). *Bonding social capital* merupakan bentuk modal sosial yang menggambarkan adanya hubungan didalam suatu kelompok atau komunitas yang

ditandai dengan adanya tingkat kesamaan yang tinggi didalam karakter demografis, latar belakang, minat sikap, informasi dan juga sumber daya yang tersedia, *bonding social capital* ini lebih bersifat internal, kemudian bridgin

social capital merupakan bentuk modal sosial yang menggambarkan koneksi atau jaringan yang menghubungkan orang-orang dari kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lain yang berbeda atau lebih bersifat eksternal, dan terakhir adalah *linking social capital* yang merupakan bentuk modal sosial yang menggambarkan norma-norma penghormatan dan juga jaringan kepercayaan, hubungan diantara orang-orang yang berinteraksi secara lintas kekuasaan ataupun otoritas yang eksplisit, formal atau dilembagakan oleh suatu masyarakat, linking social capital inipun menjadi salah satu bentuk modal sosial yang mampu membentuk bonding dan bridging social capital, ketiga bentuk modal sosial tersebut ditopang oleh dimensi 3 dimensi modal sosial yakni *networks*, *trust* dan *norms*, Woollock, 1998 (dalam Abdullah, 2013).

Ketiga bentuk modal sosial tersebut menjadi pelumas didalam memperlancar hubungan serta kerjasama yang terjalin, yang ditopang oleh 3 dimensi utama yakni jaringan, kepercayaan dan norma, Robert D.Putnam juga menjelaskan bahwa TAGANA dan masyarakat harus mempunyai kepercayaan satu sama lain karena kepercayaan merupakan hal yang sangat penting agar kerjasama yang dilakukan antar masyarakat tidak kehilangan arah, hal ini juga penting untuk masa depan yang akan datang karena semakin tinggi kepercayaan maka semakin tinggi kemungkinan adanya kerjasama, kemudian jaringan sosial merupakan kerjasama yang dilakukan untuk membangun fasilitas komunikasi dan membangun penyebaran informasi, dan terakhir adalah norma, norma akan membentuk kepercayaan sosial, memperbaiki sebuah kerjasama dan lahirnya sebuah hubungan timbal balik (Dwiningrum, 2014). ketiga hal tersebut menjadi faktor

utama dalam menjalin kerjasama yang baik antar TAGANA dan stakeholder terkait untuk sama-sama.

Husnul (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Efektivitas TAGANA dalam Mendukung Penanggulangan Bencana di Kabupaten Deli Serdang menyatakan bahwa TAGANA memiliki peran penting dalam penanggulangan bencana di masyarakat, selain itu TAGANA juga harus membentuk jaringan kerjasama dalam hal ini modal sosial untuk meningkatkan efektivitasnya dalam memberikan pelayanan terhadap resiko penanggulangan bencana. Wildan Muhammad (2022) dalam penelitiannya terkait Modal Sosial dalam Pengelolaan Bantaran Sungai Citarum Sektor 7 Kecamatan Baleendah juga menyatakan hal demikian dimana modal sosial merupakan aspek penting yang harus diterapkan dan dipertahankan dalam melaksanakan penanggulangan bencana.

Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dalam upaya meningkatkan pencegahan bencana oleh TAGANA, maka peran modal sosial perlu didorong, ditingkatkan dan dipahami dalam keterkaitannya dengan pencegahan, sehingga TAGANA dan juga masyarakat terdorong untuk melakukan aksi kolektif dalam mencapai proses pencegahan bencana menjadi lebih baik. Dengan memperhatikan aspek Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga sebagai daerah rawan bencana tanah longsor dan adanya TAGANA yang cukup aktif di wilayah tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan mengangkat judul terkait “Modal Sosial Taruna Siaga Bencana (TAGANA) dalam Pencegahan Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah”. Dalam mengukur modal sosial TAGANA ini, peneliti



mengacu pada teori modal sosial menurut Francis Fukuya (2002), dimana modal sosial terdiri dari tiga unsur yaitu *trust* (kepercayaan), *Reciprocity* (timbal balik), dan *social interaction* (interaksi sosial).

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang akan dibahas oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu "Bagaimana Modal Sosial TAGANA dalam Pencegahan Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah?". Dari gambaran umum rumusan masalah ini, agar lebih memahami makna modal sosial maka rumusan masalah dituangkan kedalam sub-sub permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana rasa saling percaya TAGANA dalam mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah ?
2. Bagaimana hubungan timbal balik TAGANA dalam mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah ?
3. Bagaimana interaksi sosial TAGANA dalam mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian yang berjudul "Modal Sosial Taruna Siaga Bencana (TAGANA) dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah" adalah untuk menggambarkan modal sosial yang dimiliki oleh TAGANA dalam upaya pencegahan bencana tanah longsor di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga, Jawa

Tengah. Tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk menggambarkan dan menganalisis :

1. Bagaimana kepercayaan TAGANA dalam mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah.
2. Hubungan timbal balik TAGANA dalam mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah.
3. Interaksi sosial TAGANA dalam mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam suatu penelitian tentunya harus memiliki kebermanfaatan bagi masyarakat sekitar dan akademisi, maka manfaat penelitian yang berjudul “Modal Sosial Taruna Siaga Bencana (TAGANA) dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah” dikategorikan dalam manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman terkait modal sosial Taruna Siaga Bencana (TAGANA) serta strategi upaya mitigasi bencana tanah longsor.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian yang dilakukan secara praktis diharapkan mampu memberikan masukan dan juga kontribusi dalam peningkatan modal sosial bagi Taruna Siaga Bencana (TAGANA) dalam upaya mitigasi bencana tanah longsor.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

- BAB I : PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang, perumus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II : KAJIAN KONSEPTUAL, memuat tentang penelitian terdahulu dan kajian pustaka yang relevan dengan penelitian.
- BAB III : METODE PENELITIAN, Memuat tentang desain penelitian, penjelasan istilah, penjelasan latar penelitian, sumber data dan cara menentukan sumber data, teknik pengumpulan data dan pemeriksaan keabsahan data, teknik analisa data, serta jadwal dan langkah-langkah penelitian.
- BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan yang meliputi analisis terhadap masalah, analisis kebutuhan dan analisis sistem sumber.
- BAB V : USULAN PROGRAM, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, dan indikator keberhasilan.
- BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN, memuat tentang kesimpulan dan saran penelitian mengenai kinerja pendamping PKH serta kepada pihak terkait.